

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE) TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VII NEGERI 7 METRO**

Atik Diana Kholisah¹⁾ Wakijo²⁾

Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
atikdianakholisah@gmail.com ¹⁾ wakijo12umm@gmail.com ²⁾

Abstract

Based on the result of pre survey in SMP N 7 Metro, that is to be presented problem in this research namely: "There are many students at the VII grade that was not successful yet in their integrated social sciences learning outcomes at the odd semester SMP Negeri 7 Metro in academic year 2017/2018". Based on the problem above, the problem formulation in this research is: Is there any influence of using Cooperative Learning Model Type Student Facilitator and Explaining (SFE) toward the Integrated Social Sciences Learning Outcomes of the students at the VII grade even semester SMP Negeri 7 Metro in Academic Year 2017/2018?. Based on the result of research data analysis used simple linier regression formula, it was found that $a = 22,78$ $b = 0,44$. So, $\hat{Y} = a + bX$ is $\hat{Y} = 22,78 + 0,44 X$. Then, it proved that there is a positive influence of using Cooperative Learning Model Type Student Facilitator and Explaining (SFE) toward the Integrated Social Sciences Learning Outcomes in SMP Negeri 7 Metro in Academic Year 2017/2018. It was proved by the calculation of data analysis that showed $t_{observed}$ was higher than t_{table} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) in significance level of 5% was $3,08 > 1,71$ and in significance level of 1% was $3,08 > 2,48$. Therefore, the hypothesis is accepted that means there is a positive influence of using Cooperative Learning Model Type Student Facilitator and Explaining (SFE) toward the Integrated Social Sciences Learning Outcomes in SMP Negeri 7.

Keywords: *Learning Model Type Student Facilitator and Explaining (SFE), Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Peningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum dalam kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat dievaluasi dari

hasil belajar peserta didik. Di duga salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran cooperative learning tipe student facilitator and explaining. Diharapkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Maka model pembelajaran cooperative learning tipe student facilitator and explaining perlu di uji kebenarannya dengan melakukan penelitian

Berdasarkan hasil pra survei dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP

Negeri 7 Metro bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini terkesan hanya gurur yang aktif. Guru lebih banyak lebih banyak menggunakan metode konvensional beberapa kali saja sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk berfikir secara mandiri dan tidak dapat ini

mengeplorasi kemampuan berfikirnya. Dengan demikian hasil belajar IPS Terpadu siswa masih cenderung rendah, ditandai dengan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Hal ini dapat dilihat dari tabel di berikut:

Tabel 1. Data Hasil Ulangan Akhir Semester Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Seluruh Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 7 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kelas	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase %
1	VII A	≥ 70	Tuntas	8	22,2
		< 70	Belum Tuntas	19	77,7
Jumlah				27	100
2	VII B	≥ 70	Tuntas	7	25,9
		< 70	Belum Tuntas	20	74,1
Jumlah				27	100

Sumber : Hasil Prasurvey Nilai Akhir Semester Seluruh Kelas VII Semester ganjil SMP Negeri 7 Metro Tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan Hasil belajar IPS Terpadu seluruh siswa VII SMP Negeri 7 Metro masih banyak yang belum tuntas. Dari 7 kelas yang paling banyak belum tuntas adalah kelas VII A dengan jumlah 8 siswa tuntas dan 19 siswa belum tuntas. Adapun 19 siswa belum tuntas dan 8 siswa tuntas yang berjumlah 27 siswa tersebut akan dijadikan kelas eksperimen. Sesuai siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 7 Metro adalah metode ceramah yang hanya menempatkan siswa sebagai pembelajar yang pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Metode tersebut dianggap belum mampu menciptakan

suasana aktif dan interaktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII disebabkan karena rendahnya motivasi siswa dalam belajar karena belum tepatnya model pembelajaran yang di aplikasikan oleh guru mata pelajaran terkait. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah solusi yaitu penerapan sebuah metode yang memiliki karakter dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dan interaktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terkhusus mata pelajaran IPS Terpadu. Adapun model tersebut adalah Model *Cooperative Learning tipe Student*

Fasilitator and Explaining (SFE) karena model ini dipandang relevan dengan masalah diatas dalam rangka untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

Model *Cooperative Learning tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE)* ini merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang melatih siswa berdiskusi dalam kelompok dan mampu mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya, model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Berikut ini definisi model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* menurut :

Kurniasih (2017:79-80) mengemukakan bahwa yaitu: “Tipe pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan idea tau gagasan mereka pada teman-temannya, model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan”.

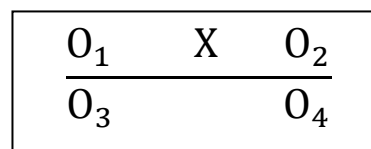
Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu model dari pembelajaran *Cooperative Learning* yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide, pendapat atau pemahaman mereka padasiswa lainnya. Model pembelajaran in dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan

kemampuan mereka dalam berbicara atau menyampaikan gagasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk dari salah satu penelitian yang bersifat pengaruh yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah eksperimen, dimana peneliti menggunakan model pembelajaran penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE)*). Menurut Sugiyono (2016:72), metode penelitian eksperimen adalah “metode penelitian yang akan digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* bentuk *Non-Equivalent Control Group Design*. *Non-equivalent control group design* hampir sama dengan *pretest-posttest design*, hanya perbedaannya terdapat pada pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dipilih secara acak atau random. Adapun bentuk *Quasi Experimental Design* bentuk *Non-Equivalent Control Group Design* adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Metode *Quasi Experimental Design* jenis *Nonequivalent Control Group design*

Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain ini hampir sama dengan *pretes-posttes control group design*, hanya pada desain ini kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random (dalam Sugiyono, 2014: 79).

Penentuan kelas dipilih dengan cara teknik *sampling purposive*. Yaitu teknik penentuan sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, penentuan sampel didasarkan pada kelas yang memiliki kuantitas rata-rata nilai IPS Terpadu yang rendah yaitu kelas VII A. Adapun yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VII B.

Pelaksanaan *pretest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dilakukan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran atau *treatment*. Setelah itu akan dilaksanakan proses pembelajaran atau *treatment* pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kelas eksperimen menerima pembelajaran atau *treatment* model *Cooperative Learning* tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* sedangkan kelas control diberikan perlakuan yang berbeda yakni dengan penerapan metode konvensional yaitu ceramah disertai tanya jawab. Selanjutnya akan dilaksanakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari proses pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa peserta didik yang

mendapatkan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* hasil belajar IPS Terpadu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat dari perbandingan pada evaluasi *pre-test* dan evaluasi *post-test* yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pre-test* hanya 8 siswa dengan presentase 29,6 % dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa, sedangkan yang siswa dengan presentase 85,2% dari total keseluruhan 27 peserta didik. Sedangkan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional hasil belajar IPS Terpadu juga mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar hasil belajar peserta didik yang mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Dapat dilihat dari perbandingan pada hasil evaluasi *pre-test* dan evaluasi *post-test*, peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pre-test* adalah hanya 9 siswa dengan presentase 33,3% dari total keseluruhan siswa sebanyak 27 siswa, sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *post-test* adalah 21 siswa dengan presentase 77,8 % dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* hasil belajar IPS Terpadunya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat perbandingan pada evaluasi *pretest* dan *posttest* yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pretest* hanya 8 siswa dengan presentase 29,6 % dari total keseluruhan siswa sebanyak 27

siswa, sedangkan yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *post-test* sebanyak 23 peserta didik dengan presentase 85,2% dari total keseluruhan 27 peserta didik. Sedangkan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional hasil belajar IPS Terpadu juga mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar hasil belajar peserta didik yang mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Dapat dilihat dari perbandingan pada hasil evaluasi *pre-test* dan evaluasi *post-test*, peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pre-test* adalah hanya 9 siswa dengan presentase 33,3% dari total keseluruhan siswa sebanyak 27 siswa, sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *post-test* adalah 21 siswa dengan presentase 77,8 % dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kemampuan kognitif peserta didik dapat meningkat, hal tersebut juga dapat terlihat bahwa pada taraf signifikan 5% yaitu $3,08 > 1,71$. Dan pada taraf signifikan 1% yaitu $3,08 > 2,48$, yang dapat dilihat pada daftar G tabel statistik. Dengan demikian maka hipotesis diterima yang artinya rata-rata skor kemampuan kognitif peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE)* mengalami peningkatan. Karena selain bekerja sama dengan siswa lain, siswa juga dituntut untuk lebih siap dalam setiap pembelajaran.

Dengan demikian, pengaruh penggunaan model pembelajaran

Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII A semester genap SMP Negeri 7 Metro tahun pelajaran 2017/2018 hipotesisnya diterima/dibuktikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* hasil belajar IPS Terpadu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat dari perbandingan pada evaluasi *pre-test* dan evaluasi *post-test* yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pre-test* hanya 8 siswa dengan presentase 29,6 % dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa, sedangkan yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *post-test* sebanyak 23 peserta didik dengan presentase 85,2% dari total keseluruhan 27 peserta didik. Sedangkan yang diajar dengan menggunakan metode konvensional hasil belajar IPS Terpadu juga mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar hasil belajar peserta didik yang mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Dapat dilihat dari perbandingan pada hasil evaluasi *pre-test* dan evaluasi *post-test*, peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *pre-test* adalah hanya 9 siswa dengan presentase 33,3% dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa, sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada evaluasi *post-test* adalah 21 siswa dengan presentase

77,8 % dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 27 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari 27 siswa yang diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan metode *cooperative learning* tipe student fasilitator and explaining siswa yang hasil belajar IPS Terpadu termasuk dalam kategori tuntas berjumlah 23 siswa (85,2%) Kelas VII SMP Negeri 7 Metro tahun pelajaran 2017/2018, sedangkan siswa yang belum mencapai tuntas belajar berjumlah 4 siswa (14,8%) Kelas VII SMP Negeri 7 tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan rumus Regresi Linier Sederhana diperoleh $a = 22,78$ $b = 0,44$ sehingga dengan demikian $\hat{Y} = a + bX$, adalah $\hat{Y} = 22,78 + 0,44 X$. Kemudian, dari hasil analisis yang dilakukan maka terbukti bahwa ada pengaruh yang positif penggunaan media pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar IPS Terpadu SMP Negeri 7 metro tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan analisis data dapat diketahui bahwa nilai tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terlihat bahwa pada taraf signifikan 5% yaitu $3,08 > 1,71$. Dan pada taraf signifikan 1% yaitu $3,08 > 2,48$, yang dapat dilihat pada daftar G tabel statistik. Dengan demikian maka hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniasih, Imas dan dan Berlin Sani. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Metro.